

**MEDIA FLASHCARD BAHASA DAYAK - INDONESIA UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA PADA  
ANAK USIA DINI**

**Ignatia Imelda Fitriani, M.Si<sup>1</sup> & Sophia Oktavia Balimulia, M.Si<sup>1</sup>**

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya  
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : ignatiaimelda31@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan model belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia anak usia dini dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan dengan cara yang sesuai dengan karakter anak. Penelitian dilaksanakan di TK Simpei Karuhei Desa Tumbang Lithing, kabupaten Katingan.*

*Berdasarkan hasil analisis diketahui  $T$  hitung sebesar 58,58. Jika dibandingkan dengan  $T$  tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan  $dk = 12 - 1 = 11$  yakni sebesar 2,201. Diketahui  $T$  hitung lebih besar daripada  $T$  tabel sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan kartu flashcard Bahasa Dayak-Indonesia.*

**Kata Kunci: Flashcard Bahasa Indonesia-Dayak, Kosakata Bahasa Indonesia**

**PENDAHULUAN**

Anak usia dini (0-8 tahun) berada pada masa emas kehidupan. Pada masa ini, otak manusia berkembang 80% sehingga masa ini disebut sebagai *golden ages*. Stimulasi-stimulasi yang diberikan lebih mudah diserap oleh anak dan diingat. Stimulasi diberikan pada berbagai aspek perkembangan termasuk aspek bahasa. Perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak memang masih sangat sederhana. Namun demikian, potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbahasa. Pengembangan kemampuan bahasa pada anak diterapkan sejak dini adalah suatu upaya yang ditujukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

dasar dan kehidupan berikutnya secara berkesinambungan. Hal tersebut disebabkan dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Di Negara Indonesia sendiri banyak memiliki bermacam-macam bahasa daerah, namun untuk mempersatukan penduduk Indonesia agar dapat berhubungan dan bersosialisasi satu dengan yang lainnya terciptalah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Karena itu moto yang sering di dengung-dengungkan oleh pemerintah adalah “Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar “Bahasa Indonesia memegang peranan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, begitu pula dalam pendidikan anak.

Pada umumnya anak pedesaan mempelajari Bahasa Indonesia secara lebih intensif saat memasuki usia sekolah dasar. Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak mempelajari sebelumnya karena salah satu isi dari program pembelajaran kurikulum TK menyatakan bahwa agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Namun kondisi di lapangan saat peneliti melakukan observasi mandiri khususnya pada beberapa TK di daerah katingan menunjukkan proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia.

Acuan perkembangan bahasa menurut *Child Development Institut* (aisyah, 2008) bahwa pada usia 4-5 tahun kemampuan bahasa anak akan berkembang. Anak pada usia ini sudah mampu mengucapkan sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasainya telah berkembang mencapai 1.500 kata, dan akan bertambah lagi sekitar 1000 kosa kata. Anak pun dapat menjelaskan cerita yang menggunakan kalimat yang relatif lebih kompleks hingga 8 kata per kalimat. Akan tetapi kenyataan dilapangan berbeda dengan perkembangan bahasa anak pada usia seharusnya.

Penggunaan berbagai alat atau media serta berbagai metode pembelajaran telah dilakukan untuk mendukung proses perkembangan bahasa anak, namun sangat sedikit yang menangani secara spesifik pada pengenalan kosakata bahasa Indonesia pada anak. Salah satu media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah media *flashcard* (kartu gambar) bahasa Indonesia-Dayak. Selama ini media *flashcard* secara umum

digunakan untuk melatih kemampuan bahasa anak dalam kaitannya dengan pengembangan kosakata, melatih konsentrasi dan daya ingat anak terhadap suatu kata/kalimat tertentu. Namun flashcard yang tersedia dan beredar saat ini adalah flashcard dwibahasa Indonesia-Inggris. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti ingin meneliti penggunaan media flashcard bahasa Indonesia-Dayak untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia bagi anak usia dini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Media flashcard (kartu gambar)**

Metode pembelajaran menggunakan flashcard merupakan metode yang populer di negara maju, tetapi sangat sedikit dikenal di Indonesia. Flashcard balita cerdas merupakan flashcard pertama dalam bahasa Indonesia (Hariyanto, 2009). Fauziah (2016) menyatakan flashcard merupakan media pembelajaran berupa kartu yang berisikan kata atau gambar. Basuki Wibawa dan Farida Mukti (dalam Ariesta Dewi, 2015) mengemukakan bahwa flashcard biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing khususnya.

Suharto (dalam Suartini, Jampei & Antiara, 2016) mengemukakan kartu merupakan salah satu ide untuk menyampaikan pendapat konsep dalam bentuk tertulis dan gambar, merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta kongkrit dengan masalah yang digambarkannya. Maka penggunaan kartu sangat cocok dengan gambar (flashcard) sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini. Hariyanto (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran menggunakan flashcard dapat diterapkan pada anak terutama yang berusia 4 bulan keatas.

Manfaat menggunakan flashcard menurut Hariyanto (2009) adalah sebagai berikut: a) Mengajari anak membaca sejak usia dini; b) Mengembangkan daya ingat otak kanan anak; c) Melatih kemampuan untuk berkonsentrasi; dan d) Meningkatkan perbendaharaan kata dengan cepat.

### **Pengertian Bahasa**

*Badudu* (dalam Dhieni dkk, 2005) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-

individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun.

*Bromley* (dalam Dhieni dkk, 2005) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Komunikasi adalah istilah umum yang merujuk pada istilah yang lebih khusus yaitu bahasa. Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Bahasa adalah sistem symbol yang teratur untuk mentransfer arti tersebut. Dengan demikian bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem symbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi.

Penggunaan bahasa dalam kurikulum tidak terpisah dengan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Adanya hubungan antara empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
2. Literature adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan bahasa yang memberikan kontribusi besar pada empat macam bentuk bahasa.
3. Menggunakan dan mempelajari bahasa secara alamiah dapat dilakukan seiring dengan mempelajari bidang lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Matematika.
4. Guru membelajarkan bahasa pada anak disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak, karena anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda.

*Bromley* (dalam Dhieni dkk, 2005) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu

ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan).

Dalam beberapa usia anak membangun tata bahasanya. Kemampuan tersebut bergerak dari satu kata/kalimat *holographic phrases* ke *telegraphic*, tetapi beberapa kata dalam kalimat kompleks dengan frase kata depan, aturan dan bentuk jamak dikoreksi lagi. Anak-anak masih kurang tepat dalam menggunakan bahasa dalam bentuk jamak dan masa lalu yang didengar dari orang dewasa. Perkembangan dan membangun tata bahasa menurut *Bryen* dan *Gallaher* (dalam Lara, 2010) diikuti dengan kemajuan:

- a. Koreksi penggunaan kata (pada usia 1,5-2 tahun);
- b. Penggunaan kata kepemilikan (pada usia 1,5-2 tahun);
- c. Memberikan nama (pada usia 3 tahun);
- d. Penggunaan bentuk jamak dan beberapa kata depan (pada usia 3 tahun);
- e. Menceritakan jadwal sehari-hari dalam urutan (pada usia 4 tahun);
- f. Dapat menceritakan cerita imajinatif tentang sebuah gambar (pada usia empat tahun);
- g. Berbicara dalam kalimat orang dewasa yang disukai (pada usia empat tahun).

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut: a) Kosakata; b) Sintaksis (tata bahasa); c) Semantik d) Fonem.

Secara umum dalam kehidupan sehari-hari bila ditinjau dari segi media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, kita menggunakan dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam lisan atau disebut dengan kemampuan bahasa lisan merupakan kemampuan berbahasa pertama yang dikuasai anak. Secara alamiah setiap anak yang normal belajar berbahasa melalui proses mendengarkan/menyimak.

Pengembangan kemampuan berbahasa lisan terkait pada lingkungan dimana anak tinggal. Lingkungan yang banyak memberikan stimulasi akan memperkaya perbendaharaan kata anak. Oleh sebab itu, diharapkan baik orang tua di lingkungan keluarga maupun guru di lingkungan sekolah agar dapat memberikan stimulasi pada

anak agar kemampuan bahasa lisannya dapat berkembang secara optimal. Menurut *Dendy Sugono* (Dhieni dkk, 2005) bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata.

Sehari-hari anak berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan keluarganya di rumah. Dalam komunikasi lisan ini keterampilan mendengarkan dan berbicara digunakan secara terpadu dan diharapkan kedua keterampilan ini dapat berkembang secara bersama-sama.

Adapun menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2012), mengemukakan bahwa tujuan bahasa di taman kanak-kanak ialah sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) taman kanak-kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Dalam *Hartono* (1992) ada 5 tujuan kurikuler yang perlu dicapai dalam bidang pengembangan bahasa, yaitu sebagai berikut.

- a. Agar anak memiliki cukup perbendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
- b. Agar anak mau mendengarkan dan memahami kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia
- c. Agar anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dalam bahasa Indonesia dengan lafal yang tepat
- d. Agar anak berminat menggunakan bahasa Indonesia yang baik
- e. Agar anak berminat melihat adanya hubungan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan.

Pengertian perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa tidak mudah dibedakan secara tegas. Hal ini mengingat bahwa dalam proses perkembangan bahasa yang sifatnya alami itu sebenarnya anak juga memperoleh bimbingan dari lingkungan sosialnya. Biasanya tekanan pemerolehan bahasa adalah pada sifat formal bimbingan

yang diterima oleh anak. Bimbingan formal ini biasanya diartikan pembelajaran di sekolah.

Pemerolehan bahasa yang dimaksudkan pada bagian ini adalah bahasa Indonesia bagi kebanyakan anak Indonesia merupakan bahasa kedua. Dengan demikian pembicaraan di fokuskan pada pemerolehan bahasa kedua yang di ajarkan di sekolah.

Beberapa pakar menyatakan bahwa perkembangan bahasa kedua anak yang diperoleh dari pembelajaran tidak berbeda secara signifikan (berarti) dengan yang diperoleh secara alami. Baik pemerolehan bahasa lewat pembelajaran maupun yang secara alami memiliki proses dan urutan yang sama. *Freeman* dan *Long* (dalam Darmiyati, 1997). Mengajukan agar pengalaman belajar bahasa yang alami di sekolah, diupayakan agar difokuskan pada pembetulan kesalahan bentuk bahasa dan menghilangkan penilaian struktural.

Untuk dapat belajar bahasa Indonesia dengan baik, anak-anak hendaknya juga memiliki kesiapan psikolinguistik. Untuk dapat memiliki kesiapan psikolinguistik, anak-anak hendaknya memperoleh kesempatan untuk paling tidak mendengar penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarganya. Lebih baik lagi kalau di lingkungan keluarganya tersedia Koran, majalah, dan buku-buku dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan anak. Lebih bagus lagi apabila budaya membaca bacaan berbahasa Indonesia telah tumbuh di lingkungan keluarga. Keadaan semacam ini, di samping memberikan kesiapan secara psikolinguistik (kejiwaan dan kabahasaan) juga membantu pemerolehan bahasa Indonesia di sekolah.

### **Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimiliki sejak diikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 oktober 1928, sedangkan kedudukan sebagai bahasa Negara dimiliki sejak diresmikan Undang-Undang Dasar 1945 (18 Agustus 1945). Dalam UUD 1945 Bab XV, pasal 36 tercantum “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat

pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Yeti dkk, 2009).

Pada usia 4 tahun, kemampuan bahasa anak akan berkembang. Anak pada usia ini sudah mampu mengucapkan sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasainya telah berkembang mencapai 1.500 kata, dan akan bertambah lagi sekitar 1.000 kosa kata. Anak pun dapat menjelaskan cerita yang menggunakan kalimat yang relative kompleks hingga 8 kata per kalimat (Aisyah dkk, 2008).

Motto yang sering didengung-dengungkan oleh pemerintah adalah **“Gunakanlah Bahasa Indonesia dengan baik dan benar”** pemahaman atas motto tersebut sering salah kaprah. Banyak orang terutama masyarakat awam, mengira bahwa motto itu menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia yang formal. Akibatnya, banyak orang yang melecehkan atau mengabaikan motto tersebut dan menganggapnya sebagai motto yang tidak fleksibel, kaku, dan tidak menarik. Padahal motto itu tidak hanya menekankan penggunaan bahasa formal, melainkan juga penggunaan bahasa yang komunikatif.

Penggunaan bahasa dengan baik menekankan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti bahwa kita harus memperhatikan sasaran bahasa kita. Kita harus memperhatikan kepada siapa kita akan menyampaikan bahasa kita. Oleh sebab itu, unsur usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, lingkungan sosial, dan sudut pandang khalayak sasaran kita tidak boleh kita abaikan. Lebih lanjut lagi, karena berkaitan dengan aspek komunikasi, maka unsur-unsur komunikasi menjadi penting, yakni pengiriman pesan, isi pesan, media penyampaian pesan, dan penerima pesan.

Berbahasa dengan baik dan benar tidak hanya menekankan kebenaran dalam hal tata bahasa, melainkan juga memperhatikan aspek komunikatif. Bahasa yang komunikatif tidak selalu harus merupakan bahasa formal. Sebaliknya, penggunaan bahasa formal tidak selalu berarti bahwa bahasa itu tidak baik dan benar. Sebaiknya, kita menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar.



## **HIPOTESIS PENELITIAN**

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada perbedaan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah penggunaan media flashcard Bahasa Dayak-Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini kelompok B (5-6 tahun) yang di TK Simpei Karuhei, Desa Tumbang Lithing, kabupaten Katingan. Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat efektifitas kartu flashcard yang telah disusun maka diadakan tes sederhana dengan membandingkan data pretes sebelum penggunaan kartu flashcard bahasa Dayak-Indonesia dan setelah menggunakan kartu flashcard bahasa Dayak-Indonesia. Lalu diuji menggunakan analisis T hitung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah survey lapangan untuk menentukan lokasi yang tepat bagi penelitian ini yakni TK yang memiliki karakteristik anak lebih banyak menggunakan bahasa dayak dibandingkan Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran di kelas.

Melalui wawancara dengan guru dan proses pengamatan terhadap anak disusun beberapa kosakata yang dibutuhkan oleh anak dengan dikaitkan pada tema-tema pembelajaran seperti binatang, tanaman, dan sebagainya. Disamping itu, ditambahkan pula kosakata sehari-hari yang perlu diketahui anak misalnya kosakata kegiatan, angka, warna dan pengetahuan umum lainnya.

Setelah diadakan observasi awal, peneliti mulai mendesain media flashcard. Media flashcard yang dirancang terdiri dari 32 set kartu kata berdasarkan tema-tema yang ditentukan, yakni: tanaman, rempah, binatang ternak, binatang buas, angka dan warna, kosakata benda, kosakata kegiatan, dan pengetahuan umum. Kartu disertai gambar sehingga anak bisa menebak kata berdasarkan gambar serta menyebutkan dalam Bahasa dayak lalu diulang dalam Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan evaluasi kemampuan awal. Skor dicatat untuk dibandingkan dengan nilai posttest.

Treatment pertama dilakukan dengan mengenalkan kosakata binatang ternak dan binatang buas. Untuk selanjutnya kosakata ini terus menerus diulang dalam pembelajaran sehari-hari oleh guru. Begitu pula dengan kosakata-kosakata lainnya. Diakhir treatment, peneliti mengadakan posttest. Hasil pretest dan posttest dibandingkan dan dianalisis menggunakan uji T Hitung. Berdasarkan hasil analisis diketahui T hitung sebesar 58,58. Jika dibandingkan dengan T tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan  $dk = 12 - 1 = 11$  yakni sebesar 2,201. Diketahui T hitung lebih besar daripada T tabel sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan kartu flashcard Bahasa Dayak-Indonesia.

## **Pembahasan**

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan secara luas di negara kita. Bahasa Indonesia adalah pemersatu bangsa kita yang beraneka budaya. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan baik saat guru mengajar maupun pada buku-buku pelajaran mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Oleh karena itu penting untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia sedini mungkin.

Meskipun demikian anak tidak serta merta diperkenalkan pada Bahasa Indonesia sejak lahir, lingkungan memegang peran penting dalam hal memperkenalkan bahasa pertama pada anak. Di daerah pedalaman khususnya di daerah pedalaman Katingan, anak mempelajari bahasa setempat sebagai bahasa pertama. Disatu sisi hal ini merupakan pengalaman positif untuk menanamkan akar budaya pada anak namun disisi lain menimbulkan kendala saat anak mulai memasuki jenjang pendidikan dimana bahasa pengantar yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia.

Anak usia dini sebenarnya berada pada masa keemasan perkembangan otak dimana stimulasi dan rangsangan akan mudah diserap, termasuk mengajarkan pengenalan kosakata Bahasa Indonesia. Meskipun demikian karakter anak yang sulit berkonsentrasi dalam waktu lama, keterbatasan kemampuan pendidik, waktu dan biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat sebuah media pengajaran, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi lebih sulit.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengembangkan media sederhana untuk menangani permasalahan lokal kultural berkaitan budaya dan bahasa tanpa meninggalkan konsep kultur itu sendiri. Media flashcard itu sendiri diadaptasi dari media flashcard yang sudah ada, namun didesain dalam bentuk dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Dayak. Sehingga dalam proses pengajaran, anak masih mengingat benda yang dimaksud dalam istilah bahasa Dayak dan sekaligus dalam Bahasa Indonesia. Media ini merupakan juga cukup sederhana sehingga guru dan orangtua dapat membuatnya sendiri tanpa menghabiskan terlalu banyak biaya serta dapat dimodifikasi dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan.

Saat media diperkenalkan di lapangan terbukti anak cukup senang mempelajari bahasa Indonesia dengan cara menebak dari gambar yang diperlihatkan. Reaksi anak tampak antusias dan berlomba menjawab saat ditanya. Meskipun demikian terdapat kendala yakni ada anak yang tetap tidak dapat menjawab saat ditanya dikarenakan belum pernah melihat secara langsung benda yang dimaksud pada gambar. Kendala yang lain adalah Bahasa dayak itu sendiri memiliki ciri khas yang berbeda pada masing-masing daerah. Terdapat cukup banyak variasi Bahasa dayak yakni Bahasa Dayak Ngaju, Bahasa dayak Katingan, Bahasa dayak Manyaan dan sebagainya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khususnya saat pembuatan media, agar terdapat kesesuaian pemahaman antara media dengan materi yang ingin diajarkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flashcard bahasa Dayak-Indonesia berpengaruh terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia anak usia dini khususnya di TK Simpei Karuhei, Desa Tumbang Lithing Kabupaten Katingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Cet 6. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dewi, Pande Komang Ariesta, A Gede Agung, Luh Ayu Tirtayani. *Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak*. E-Journal Pendidikan Anak Usia dini Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 3; No 1. Tahun 2015
- Dhieni, Nurbiana dkk. 3005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Cet 2 Jakarta: Universitas Terbuka

- Fauziah, Yusi, Sri Wuryastuti, Supriadi. *Efektivitas Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini*. Jurnal Infantia, Vol 4; No 2. Diakses Agustus 2016
- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Cet 1. Yogyakarta: DIVA Press
- Mulyati, Yeti dkk 2009. *Bahasa Indonesia* cet 2; Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurrachmana, Alifiah & Supardi. 2009. *Laras Ilmiah Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Astrifa Pustaka Mandiri
- Suartini, Kadek, I Nyoman Jampel, Putu Aditya Antara. *Penerapan Metode Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia di TKN Desa Tigawasa*. E-Journal Pendidikan Anak Usia dini Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 4; No 2. Tahun 2016
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Cet 2. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Zaman, Badru ; Asep Herry Hernawan. 2014. *Media Dan Sumber Belajar PAUD*. Cet 1; Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka